

Keratan Novel

Bidadari Bermata Bening

Habiburrahman El Shirazy

Pesantren itu boleh disebut sebagai salah satu pesantren tua di Magelang. Terletak di pinggiran Secang. Tepatnya di desa Candiretno. Menurut catatan sejarah, pesantren itu didirikan jauh sebelum Republik Indonesia diproklamirkan, bahkan sebelum NU dan Muhammadiyah ditubuhkan. Pendirinya adalah Simbah Kyai Aflahul Abror, sering dipanggil Mbah Aflah. Konon ayah Mbah Aflah adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang berhasil lolos dari sergapan Kompeni Belanda, dan menyamar sebagai petani ketika Pangeran Diponegoro ditangkap secara licik oleh Belanda.

Pesantren itu awalnya adalah pesantren tradisional salaf murni. Kini sudah berkembang dan mengadopsi sistem modern. Namun program dan sistem salafnya dipertahankan. Awalnya pesantren itu hanya bernama Majelis Ngudi Ilmu Candiretno, namun oleh Kyai Muslim, diresmikan namanya menjadi Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno. Kyai Muslim atau dikenal juga dengan sebutan Mbah Muslim adalah putra tunggal Mbah Aflah. Lalu Kyai Muslim punya anak lelaki bernama Kyai Ahsan, yang tak lain adalah ayahanda Kyai Sobron, pengasuh utama pesantren itu sekarang.

Kini pesantren itu memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUDⁱ hingga Madrasah Aliyah. Para santri sebagian besar ikut program pendidikan yang ada ujian negaranya dan di akhir kelulusan mendapatkan dua ijazah, ijazah lokal dari pesantren dan ijazah dari negara. Namun tetap banyak juga santri yang hanya ngaji kitab kuning saja, masih murni ikut program salaf. Jumlah santri dari PAUD sampai Madrasah Aliyah tak kurang dari dua ribu lima ratus santri.

Asrama dan tempat belajar santri putra dan putri dipisah dengan sangat ketat. Hanya saja dalam kegiatan-kegiatan besar, semua santri dikumpulkan jadi satu dengan tempat duduk dipisah. Salah satu kegiatan akbar yang diadakan tiap tahun adalah kegiatan Haflah Akhirussanah, atau di sekolah-sekolah umum dikenal dengan misalnya Acara Perpindahan SMA atau SMP.

Rangkaian Haflah berlangsung sampai satu minggu, dengan berbagai jenis kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Uniknyanya yang merancang dan menjadi panitianya semuanya adalah para santri, khususnya anak-anak kelas 2 Madrasah Aliyah. Puncaknya adalah pengajian akbar, yang di dalam pengajian itu diumumkan santri terbaik dan teladan yang lulus MTS atau MAⁱⁱ. Yang paling ditunggu adalah yang lulus MA. Nama-nama santri teladan akan terus diingat oleh para santri generasi berikutnya. Tradisi itu dicanangkan oleh Kyai Ahsan untuk menumbuhkan sikap *fastabiqul khairat*, semangat berlomba dalam kebaikan yang sehat, bukan persaingan yang tidak sehat. Kyai Sobron dan seluruh guru terus memberikan pemahaman *fastabiqul khairat* yang benar.

Sore itu matahari bersinar lembut. Pesantren itu seperti sedang berpesta. Bazar busana muslimah dan bazar buku digelar sebagai bagian Perayaan *Haflah Akhirussanah*. Di masjid pesantren diselenggarakan Seminar Sastra Islam Nasional. Dua sastrawan penulis novel Islami

dan seorang guru besar sastra Arab dari UGM dihadirkan. Peserta seminar membludag. Yang mengikuti tidak hanya para santri Kanzul Ulum juga dari pesantren-pesantren lain. Acara itu lebih layak disebut Pengajian Akbar dibandingkan seminar, karena lebih mirip pengajian melihat besarnya jumlah peserta. Ayna, Rohmatun dan Zulfa termasuk peserta yang khusus menikmati seminar itu.

“Kenapa judul-judul karya Anda sebagian besar ada kata-kata cintanya? Apakah ada rahasia yang disembunyikan di sana?” Laila, santriwati dari Tasikmalaya bertanya penuh antusias di akhir sesi tanya jawab.

“Dik Laila, mohon maaf. Waktu kita sudah habis. Ini sudah jam empat lebih dan kita belum shalat ashar. Nanti insya Allah beliau akan menyampaikan jawabannya secara tertulis dan akan kita muat di majalah pesantren.”

Laila dan para santriwati tampak kecewa dengan kebijakan moderator, yang tak lain adalah Gus Asyiq. Tapi waktu memang tidak mengijinkan, tradisi shalat tepat pada waktunya tidak boleh digeser sedikit pun oleh alasan apapun.

“Oh ya, untuk yang mau minta tanda tangan beliau, silakan bukunya dikumpulkan kepada panitia seminar. Dan mohon maaf tidak ada sesi foto bersama dengan beliau.”

“Huuu.” Para santri menggerutu kecewa. Sang sastrawan hanya tersenyum melihat wajah-wajah bercahaya mereka. Seminar disudahi, dan adzan dikumandangkan, lalu shalat ditegakkan. Ribuan wajah luruh dalam sujud mensucikan asma Allah.

Usai shalat ashar, Rohmatun mengajak Ayna untuk melihat panggung wayang kulit. Salah satu yang istimewa dalam *Haflah Akhirussanah* di pesantren itu yang jarang ditemui di pesantren lain adalah adanya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Tradisi ini dimulai oleh Mbah Muslim untuk *nguri-uri*ⁱⁱⁱ budaya leluhur sekaligus mendekatkan pesantren dengan masyarakat secara luas. Yang unik, semua yang terlibat dalam pertunjukan wayang kulit dari dalang, sinden sampai penabuh gamelan diminta untuk bertata krama secara islami. Sinden, misalnya tidak akan ditemukan berpakaian ketat dengan memamerkan belahan dada dan leher. Mereka akan berpakaian sopan, rapi dan anggun berkerudung.

“Tapi aku *kudu ngewangi*^{iv} Mbak Ningrum masak, Tun.” Jawab Ayna.

“Sebentar aja. Ini group wayang kulit dari Solo, dalangnya terkenal, sering jadi bintang iklan di televisi. Mereka sudah datang semua katanya. Aku penasaran banget. Yuk, sebentar aja.”

“Nggak bisa Tun. Nanti malam aja, kita lihat.”

“Na, sana kau jalan-jalan lihat-lihat. Ngga apa-apa, biar masalah masak aku rampungi sama Mbak Titin dan yang lain. Ini kan pesta kalian yang mau meninggalkan pesantren.” Tiba-tiba Mbak Ningrum nyahut di dekat Ayna.

“Bener mbak?” Mata Ayna yang indah dan bening itu berbinar-binar.

“Iya bener. Di sana ada yang jual jilbab datang dari Bandung, bagus-bagus. Kau bisa beli. Mumpung murah.”

“Sebenarnya pengen, tapi ...”

“Tenang, masalah uang gampang, nanti aku pinjami. Yuk!” Tukas Rohmatun.

Ayna tersenyum. Mereka beranjak meninggalkan serambi masjid menuju lapangan desa yang terletak di samping pesantren, tempat di mana panggung pagelaran wayang didirikan.

“Kami ikut!” Zulfa dan Laila berlari kecil mengejar.

Mereka berempat menuju lapangan. Jalan depan pondok telah menjadi pusat keramaian. Berbagai macam dagangan digelar. Ratusan pedagang kecil dari berbagai daerah datang membuka lapak. Ada yang jualan mainan anak, jualan topi, jualan sabuk, jualan pakaian, jualan

buku, jualan stiker, jualan jam tangan murah, jualan jas hujan, jualan akik, jualan kaca mata, jualan tas dan dompet, jualan es buah, jualan dawet, jualan gorengan, jualan martabak, jualan serabi, jualan siomay, jualan kacang tanah godog, jualan jagung godog, jualan tahu pong, jualan gethuk ketek, jualan pentol cilot, dan lain sebagainya.

Acara pesantren telah menjadi rahmat bagi banyak rakyat kecil.

Warga disekitar pesantren juga kecipratan rizki. Ratusan orang tua wali murid dari luar daerah banyak yang datang menginap. Dan pesantren bekerjasama dengan warga sekitar menyediakan penginapan. Ya, para wali murid itu bisa menginap di rumah-rumah warga di sekitar pesantren. Pihak pesantren terlebih dahulu telah menentukan standar dan etika dalam menerima tamu tersebut. Di antara wali murid itu banyak yang menyewa kamar sampai satu pekan, yaitu selama rangkaian Perayaan *Haflah Akhirussanah* berlangsung. Sebab selama satu pekan itu Pak Kyai Sobron membuat pengajian khusus ba`da shubuh. Yaitu membacakan kitab *Al Adzkar* karya Imam Nawawi, dan sering memberi ijazah dan amalan kepada yang ikut mengaji. Amalan itu bersanad dari para ulama hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Itu adalah pengajian favorit yang ditunggu para santri dan masyarakat luas.

Malam itu langit biru tua. Bintang gemintang memamerkan kerlipnya. Udara sejuk mengalir dari lereng Merbabu menyapu kawasan Grabag dan Secang. Ribuan orang tumpah ruang di kawasan Pesantren Kanzul Ulum Candiretno, Magelang. Suara gamelan mengalir menciptakan suasana magis tersendiri. Rerumputan dan dedaunan bergoyang diterpa angin, mereka seumpama *jama'ah thariqah* yang berdzikir mengiringi irama gamelan.

Terdengar suara sinden mengalunkan lagu *Lir Ilir*, lalu Shalawat Badar, dan syiir *Ilahi lastu lil Firdaus*-nya Abu Nawas. Ayna mendengarkan keindahan gending itu sambil mencuci pakaian di kamar mandi rumah Kyai Sobron.

“Lho aku kira kamu lihat pertunjukan wayang kulit sama Ningrum dan yang lain, kok malah mencuci pakaian malam-malam begini. Kenapa nggak besok pagi saja?” Bu Nyai Nur Fauziah melongok dari pintu kamar mandi yang terbuka.

“Kalau besok pagi kasihan Gus Afifuddin, katanya ini mau dipakai besok bada shubuh. Tadi siang, *kulo*’ dititipi Kang Bardi, tapi lupa. Semoga bisa kering.”

“Lho kamu mencuci pakaian Afif tho? Lha Si Bardinya kemana?”

“Katanya diminta Pak Kyai ke Jakarta.”

“Oh iya benar. Kenapa nggak pakai mesin cuci?”

“Kan sudah tiga hari ini rusak Ummi.”

“Lho belum diperbaiki tho. *Masya Allah*, padahal sudah dua kali aku nyuruh Si Bardi ngundang tukang servisnya. Habis ini kau mau apa Na?”

“Lha ada apa tho Mi?”

“Kalau kamu nggak mau nonton wayang, itu tolong Si Naufal, anaknya Gus Asyiq ditemani belajar. Dia nggak mau belajar kalau tidak di temani. Besok dia UAS^{vi}. Lha ibunya sedang sibuk menerima tamu dari luar daerah di aula. Sebenarnya mau aku temani tapi Naufal malah bilang nggak bisa belajar kalau aku yang menemani.”

“*Injih* Mi, nanti saya temani Dik Naufal.”

“Dia di ruang tengah, lagi main game. Cepetan ya.”

“*Injih*, Mi.”

Usai menjemur cucian, Ayna menemui Si Kecil Naufal yang sedang menatap layar laptop asyik main game. Ayna duduk di samping Naufal.

“Gus Naufal yuk belajar dulu.”

“Nggak mau! Ini lagi asyik.”

“Besok UAS lho.”

“Biarin, aku sudah hafal semua.”

“Ah yang bener, Mbak Ayna tidak percaya.”

“Terserah!” Naufal mengacuhkan Ayna dan terus asyik bermain game.

“Gus Naufal katanya suka lego ya?”

“Iya, kenapa?”

“Tadi sore, Mbak Ayna lihat di luar sana, dekat lapangan ada yang jualan lego. Kalau Gus Naufal mau belajar Mbak temani, besok Mbak kasih hadiah lego, satu. Gimana?”

Seketika anak berumur sebelas tahun itu menghentikan aktifitasnya dan memandang wajah Ayna dengan kedua mata penuh binar.

“Benar?”

“*Insya Allah.*”

“Janji lho, awas kalau tidak!”

“Iya. Sudah laptopnya dimatikan dan sekarang kita belajar. Besok ujian mata pelajaran apa?”

“Ilmu Pengetahuan Alam.” Sahut Naufal sambil mematikan laptop. Anak itu lalu membuka tas ransel yang ada di sampingnya lalu mengeluarkan beberapa lembar kertas.

“Ini ringkasan yang dibuatkan Bu Guru, sudah aku hafal semua. Mbak Ayna pura-pura tanya pakai ringkasan ini, nanti aku jawab ya?”

“Oh ya bagus. Sini!”

Naufal mengulurkan kertas ringkasan mata pelajarannya kepada Ayna.

“Ayo Mbak mulai!”

“Baca bismillah dulu, baca doa dulu!” Kata Ayna sambil tersenyum.

“Oh iya lupa. *Bismillahirrahmanirrahim. Rabbi zidni ilma warzuqni fahma waj'alni min 'ibadikas shalihin. Aamiin.*”

“Aamiin. Baik, Mbak mulai. Tidak harus urut ya?”

“Iya.”

“Sebutkan urutan metamorphosis yang terjadi pada kupu-kupu!”

“Telur, ulat, kepompong, kupu-kupu.”

“Benar, anak pintar. Kentang berkembang biak dengan ...?”

“Akarnya!”

“Salah.”

“Kok salah, benar dengan akarnya. Bukan dengan akar tapi dengan Umbi Batang. Ini lihat!”

Nauval mengamati baris kalimat yang ditunjukkan Ayna, dan tersenyum,

“Hihi, iya dengan Umbi Batang!”

“Nouval perhatikan, itulah pentingnya belajar. Coba kalau kau tidak belajar dan soal seperti ini yang keluar besok, kamu pasti salah! Makanya jangan main *game* terus!” Ujar Bu Nyai Nur Fauziyah dari ruang kerjanya.

“Iya tahu. Mbah Putri nggak usah cerewet kayak nenek sihir. Berisik! Mbah Putri ngurusi kerjaan Mbah aja, nggak usah ganggu Nouval belajar!”

Ayna tersenyum, kalau bukan cucu Bu Nyai tidak mungkin berani seperti itu.

“Yo wis, Mbah diam aja wis.”

Sementara itu, di perpustakaan pribadi yang terletak di samping ruang kerja Bu Nyai, Pak Kyai Sobron menahan tawa mendengarkan itu semua.

“Ayo lanjutkan Mbak!”

“Baik. Sekarang tentang tata surya ya. Apakah tata surya itu?”

“Tata surya adalah suatu sistem yang terdiri dari Matahari sebagai pusat tata surya itu dan di kelilingi dengan planet-planet, komet, meteor, satelit, dan asteroid.”

“Anak pintar. Sekarang siapa yang menciptakan sistem tata surya itu?”

“Nggak ada!”

“Kok nggak ada?”

“Itu nggak ada di kertas ringkasan itu.”

“Iya benar nggak ada di sini. Ini pertanyaan yang membuat Mbak sendiri, siapa yang menciptakan tata surya itu?”

“Bu Guru waktu itu menjelaskan, bahwa dulu-dulu sekali ada ledakan besar, terus dari ledakan itu jadi alam semesta termasuk tata surya gitu.”

“Jadi meledak dengan sendirinya gitu?”

“Iya, kayaknya begitu?”

“Salah!”

“Kok salah, terus yang bener bagaimana?”

“Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tahu persis hanya Allah SWT. Kalau pun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Yang Maha Pencipta. Allah-lah Pencipta alam semesta ini. Allah-lah sumber segala yang ada. Mengerti?”

“Iya mengerti.”

“Berarti sistem tata surya siapa yang menciptakan, siapa yang mengatur?”

“Allah.”

“Pinter. *Allahu Akbar*, apa artinya?”

“Allah Maha Besar.”

“Pinter.”

“Sekarang, kenapa ada siang dan malam?”

“Karena bumi berotasi.”

“Pinter. Rotasi bumi itu apa?”

“Rotasi bumi adalah bumi berputar pada porosnya.”

“Kurang benar.”

“Kok kurang benar, di ringkasan itu begitu kok?”

“Iya tapi ini kurang benar.”

“Terus yang benar bagaimana?”

“Yang benar, bumi diputar oleh Allah pada porosnya. Bumi bukan berputar sendiri, ada yang memutar, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*.”

“Jadi semuanya diatur oleh Allah.”

“Benar sekali, anak pintar. *Allahu ak.*”

“Akbar. *Allahu Akbar*. Allah Maha Besar.”

“Pinter.”

“Mbak, tapi aku masih bingung lho, kalau bumi berputar pada ...”

“Diputar!”

“Ya, bumi diputar oleh Allah pada porosnya, kok aku nggak merasa ya. Kok genteng-genteng nggak rusak. Katanya itu bumi berputarnya ...”

“Diputar!”

“Ya katanya bumi ini diputar oleh Allah pada porosnya dengan sangat cepat, kok rumah ini nggak roboh? Apa bener bumi diputar pada porosnya?”

Ayna tersenyum.

“Begini, Gus Nauval pernah naik mobil, naik bis, atau naik kereta?”

“Ya pernah. Bulan lalu aku ke Jakarta bareng Mbah Kakung, Mbah Putri dan Abi sama Bunda ke Jakarta pakai kereta api. Naik dari Jogja. Wih kereta apinya kenceng banget!”

“Lhah kereta itu berjalan kenceng banget kan? Gus Nauval bawa minuman nggak? Ada yang jual minuman nggak di kereta?”

“Iya ada petugas yang jual kopi, teh panas. Abi beli kopi panas.”

“Diletakkan di mana?”

“Di meja kecil bisa dilipat, depan tempat duduk.”

“Minumannya tumpah nggak?”

“Nggak.”

“Lhah seperti itu perumpamaannya. Kita bersama dengan udara di atmosfer bumi semuanya dengan ijin Allah berputar bersama-sama. Kita lihat rumah ini yang kita ada di sini diam saja, hal ini sama seperti kalau kita dalam kereta yang sedang berjalan. Kita lihat semua benda dalam kereta diam. Kopi panas tidak terbang. Bayi yang tidur juga terlelap tenang. Padahal keretanya melaju sangat cepat. Itu karena kita melihat benda-benda dalam kereta. Begitu kita melongok keluar maka tampaklah kalau kereta sedang melaju kencang. Sampai kedua mata kita kadang salah menilai, sepertinya pepohonan yang berjalan. Sama, bumi diputar oleh Allah, buminya yang bergerak pada porosnya dengan ijin Allah, dengan kecepatan tinggi, kira-kira seribu enam ratus kilometer perjam dari barat ke timur, tapi yang tampak seolah matahari yang berjalan mengelilingi bumi dari timur ke barat.”

“Aku mengerti sekarang.”

“*Alhamdulillah.*”

Tanpa sepengetahuan Ayna, Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziah menyimak dengan seksama penjelasan Ayna. Kyai Sobron sampai gemetar dan meneteskan air mata ketika Ayna menjelaskan berulang kali bahwa bumi diputar oleh Allah. Penjelasan tentang Tauhid yang dimasukkan dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam. Kyai Sobron menyadari bahwa Ayna adalah santri yang cara berpikrnya di atas rata-rata. Wajar jika nilai UN-nya^{vii} terbaik se-Jawa Tengah dan masuk sepuluh besar nasional.

Jam tiga dini hari, rembulan bersinar terang. Angin pegunungan semilir menggoyang dedaunan. Asrama pesantren putri lengang. Suara dengkur terdengar dari sebagian santri yang lelap. Beberapa santri sudah bangun dan tahajud.

Di luar pesantren, orang-orang baru saja bubar nonton wayang kulit dengan lakon Dewaruci. Puluhan santri putra mengikuti pertunjukan itu sampai selesai. Pertunjukan wayang kulit adalah malam terakhir rangkaian Perayaan *Haflah Akhirussanah*, sebelum acara puncak berupa pengajian akbar dan seremonial pelepasan santri siang hari berikutnya.

Ayna menyelesaikan shalat witrnya lalu berdoa, meminta keselamatan dunia dan akhirat untuk dirinya, almarhumah ibundanya dan seluruh ummat Rasulullah Saw.. Setelah itu ia

bergegas melihat cucian yang diamanahkan kepadanya. Seperti yang ia duga, belum kering. Tapi baju koko, sarung dan sorban itu akan dipakai Gus Afif mengisi pengajian setelah shubuh di Masjid Raya Secang. Ayna mengambil baju, sarung dan sorban yang masih belum kering benar dan membawanya ke kamarnya. Ia menyiapkan setrika. Lalu mengeringkannya dengan cara menyetriknya.

Kamar Ayna berada di bagian paling belakang rumah Pak Kyai Sobron, berdampingan dengan dapur pribadi keluarga Pak Kyai. Kamar dua belas meter persegi itu dihuni lima orang *khadimah*^{viii}. Ia termasuk beruntung, sebab di asrama santri kamar dengan luas yang sama dihuni delapan orang santriwati. Karena ia masih sekolah di Madrasah Aliyah, secara administrasi kesantrian ia dimasukkan dalam kelompok asrama Rabiah Al Adawiyah. Untuk santri putri, dengan jumlah sembilan ratusan santriwati menginap, ada enam gedung asrama, yaitu asrama Siti Khadijah, Maryam Al Battul, Fatimatuz Zahra, Rabi'ah Al Adawiyah, Cut Nyak Dien, dan Rahma El Yunusiyah. Sedangkan untuk putra, dengan delapan ratusan santri, ada lima gedung asrama, yaitu asrama Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab, Imam Syafii, Imam Ghazali dan Pangeran Diponegoro. Pesantren ini menganut konsep anak didik lelaki dan perempuan dipisah dalam proses belajar mengajar.

Semua *khadimah* sudah di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi, kecuali Ayna dan Mbak Ningrum. Ayna mulai sibuk menyetrিকা masih dengan memakai mukenanya, sementara Mbak Ningrum tampak masih berdzikir.

“Mbak bisa pinjam uang?” Tanya Ayna begitu melihat Mbak Ningrum bangkit.

“Bisa, berapa?”

“Lima puluh ribu saja.”

“Untuk apa? Mau beli jilbab lagi, bukannya sudah dipinjami sama Rohmatun?”

“Bukan, mau beli lego.”

“Lego mainan anak-anak itu? Untuk siapa?”

“Gus Nouval, aku janji mau kasih hadiah sama dia.”

“Oh ya.”

Ningrum meraih dompetnya dan mengulurkan selebar uang kertas warna biru pada Ayna sambil tersenyum.

“Begitu ada rizki aku kembalikan. *Insyallah*.”

“Santai aja. Aku tinggal ke dapur dulu yah.”

“Iya Mbak, nanti kususul.”

Di pojok dapur, di tempat agak gelap, Bu Nyai Nur Fauziah mendengar pembicaraan itu dengan air mata meleleh. Demi memenuhi janji membelikan mainan buat cucunya, Ayna sampai harus berhutang.

Suara tarhim merdu mengalun dari masjid pesantren. Pertanda shubuh akan segera datang. Para ustadzah dan para pengurus membangunkan santriwati, demikian juga para ustadz membangunkan para santri yang masih tidur.

Gus Afifuddin keluar dari kamarnya sambil menenteng handuk.

“Ummi lihat koko Afif nggak. Biasanya ditaruh di sini sama Kang Bardi usai dia cucikan, kok nggak ada ya?”

“Bardinya kan sedang ke Jakarta.”

“Waduh cilaka, kok Kang Bardi nggak laporan, waduh *kapiran* aku. Terus dimana kokonya, waduh gimana ini?”

“Pakai yang lain kan bisa?”

“Itu koko paling pas, dan paling aku suka, Mi. Tidak hanya koko, sarung dan serban juga. Gimana ini?”

“Nggak usah panik, itu semuanya sedang disetrika sama Ayna?”

“Iya, dicucikan sama Ayna.”

“Astaghfirullah!” Muka Gus Afifuddin langsung pucat.

“Lho kenapa?”

“Kok dicucikan Ayna, malu aku Mi. Wah Kang Bardi *ngawur tenan!*”

“Nggak usah malu, sana dilihat di kamar *khadimah*. Ayna nggak bakalan ngantar bajumu itu ke kamarmu. Kamu yang harus ambil ke sana.”

“I..iya Mi.”

Gus Afifuddin atau biasa dipanggil Gus Afif melangkah ke dapur, lalu menuju kamar *khadimah* yang terbuka. Ia melihat Ayna sedang menyetricikan sorbannya. Hatinya berdesir. Santriwati cantik dengan nilai UN terbaik se-Jawa Tengah itu tengah menyiapkan pakaian dan sorbannya. Ada kebahagiaan dan harapan menyusup begitu saja dalam hatinya. Ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan. Ia tidak tahu perasaan itu namanya apa.

Ayna telah selesai menyetrica. Ia ragu untuk mengetuk pintu. Ia mengambil nafas lalu berdehem. Seketika Ayna melihat ke asal suara dehem. Dan agak kaget ketika melihat Gus Afif tak jauh dari pintu.

“Em, *alhamdulillah* ini sudah selesai. Mohon maaf kalau baunya mungkin agak beda, soalnya belum terlalu kering terus disetrika.” Lirih Ayna menyerahkan lipatan baju, sarung dan sorban.

“Terima kasih, maaf sudah merepotkan.” Sahut Gus Afif sambil menerima pakaiannya.

“Ah tidak, ini sudah tugas saya sebagai *khadimah*.”

“Jangan bilang begitu, aku tidak pernah menganggapmu sebagai *khadimah*. Aku selalu menganggapmu sebagai pelajar yang cerdas di pesantren ini.”

“Terima kasih. Maaf Gus, saya harus membantu Mbak Ningrum dan teman-teman di dapur kantin.”

“Eh iya.” Gus Afif tergegas, ia baru menyadari kalau dirinya berada di tengah pintu. Ia menggeser tubuhnya beberapa langkah ke kanan. Ayna bergegas ke dapur kantin tanpa menutup pintu kamarnya. Gus Afif berdiri beberapa saat dan berpikir apakah diijinkan oleh orang tuanya jika ia meminta Ayna sebagai istrinya? Ayna yang hanya seorang *khadimah*. Apakah kakak-kakaknya akan mendukungnya jika ia memilih seorang *khadimah*, yang bukan keturunan kyai besar?

Kakak sulungnya, Khairul Asyiq, menyunting Mbak Malihah putri Kyai Khalil, kyai besar pengasuh pesantren Al Qur'an di Purworejo. Lalu kakaknya persis, Asif Barkhiya, akan dijodohkan dengan putri Kyai Thayyib dari Cirebon. Dan adik perempuannya, Afaf, yang masih mondok di Pesantren Gontor Putri Mantingan sudah ditanyakan oleh Kyai Maksุม Mojokerto untuk dipinang buat Gus Zuhri, putranya yang masih kuliah S2 di Pakistan. Dialah satu-satunya yang belum ada bayangan calon jodohnya diantara saudara-saudara.

Tiba-tiba ia merasa geli, apakah sudah pantas ia memikirkan jodoh? Bukankah ia baru saja lulus Madrasah Aliyah dan harus melanjutkan kuliah. Tapi ia merasa bahwa Ayna seperti intan permata sangat mahal yang sayang jika tidak didapatkan. Kualitas Ayna tidak kalah dengan putri kyai besar. Kecerdasannya bahkan bisa jadi mengalahkan mereka. Buktinya, Ayna mampu lulus UN dengan nilai terbaik se-Jawa Tengah.

“Saat masih muda, saat masih dalam fase menuntut ilmu sebaiknya tidak memikirkan kecuali ilmu. Ingat, ilmu tidak akan didapat kecuali dengan dikejar sungguh-sungguh.

Sedangkan jodoh sudah disediakan oleh Allah. Kalau saat kau harus mengejar ilmu malah mengejar jodoh kau bisa kecewa jika ternyata yang kau kejar bukan jodohmu, dan ilmu sudah pergi jauh dari jangkauanmu.” Kata-kata abahnya saat memberi nasehat para santri di masjid pesantren tiba-tiba terngiang di telinganya.

Ia harus segera mandi, cepat-cepat berkemas dan berangkat ke Masjid Raya Secang. Ia harus shalat shubuh berjama’ah di sana lalu mewakili ayahnya ngisi pengajian Ahad pagi di sana. Sebab ayahnya harus ngisi pengajian khusus di masjid pesantren dalam rangka *Haflah Akhirussanah*. Cepat-cepat ia buang jauh-jauh pikirannya tentang jodoh. Ia harus fokus memikirkan ilmu, ilmu dan ilmu. Jodoh akan datang dengan sendirinya jika tiba saatnya. Jika jodohnya adalah Ayna, maka tak akan tertukar dengan yang lainnya. Jika bukan Ayna tidak bisa dipaksakan juga.

ⁱ PAUD singkatan daripada Pendidikan Anak Usia Dini

ⁱⁱ MA singkatan daripada Madrasah Aliyah

ⁱⁱⁱ Melestarikan

^{iv} Harus membantu

^v Saya

^{vi} UAS: Ujian Akhir Semester

^{vii} UN: Ujian Nasional

^{viii} Pembantu perempuan

Biodata Penulis:

Habiburrahman El Shirazy

Penulis merupakan peraih penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture* (2015) di samping *Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara* dari Sabah (2012) dan *Penghargaan Penulis Skenario Terpuji Festival Film Bandung* (2011). Kelahiran Semarang, Jawa Tengah pada 30 September 1976. Menyelesaikan Sarjana Sastera dalam bidang Kesusasteraan Islam di Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim, Perak. Antara novel-novelnya yang berpengaruh adalah *Ayat Ayat Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (2007). *Bidadari Bermata Bening* akan terbit Mei 2017. Keratan novel ini dikekalkan ejaan dan langgam bahasa asal penulisnya.